

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kekerasan Terhadap Anak**

###### **a. Pengertian Kekerasan Terhadap Anak**

Pengertian kekerasan terhadap anak adalah segala sesuatu yang membuat anak tersiksa, baik secara fisik, mental, maupun psikologis. Oleh para ahli, pengertian kekerasan terhadap anak ini banyak definisi yang berbeda-beda. Menurut Fontana dalam Katjasungkana memberikan pengertian kekerasan terhadap anak dengan definisi yang lebih luas yaitu memasukkan malnutrisi dan menelantarkan anak sebagai stadium awal dari sindrom perlsayaan salah, dan penganiayaan fisik berada pada stadium akhir yang paling berat dari spektrum perlsayaan salah oleh orang tuanya atau pengasuhannya.<sup>1</sup>

Menurut WHO kekerasan terhadap anak adalah suatu tindakan penganiayaan atau perlsayaan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata ataupun

---

<sup>1</sup> Katjasungkana, Nursyahbani & Damanik, Asnifriyanti, *Studi Kasus Kekerasan Domestik Kejahatan yang Tak Dihukum*, (Jakarta: LBH APIK, 2004), h. 81.

tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat, atau perkembangannya, tindakan kekerasan diperoleh dari orang yang bertanggung jawab, dipercaya, atau berkuasa dalam perlindungan anak tersebut.<sup>2</sup>

Berdasarkan Undang-undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002, peristiwa kekerasan terhadap anak didefinisikan sebagai perbuatan semena-mena yang dilsayakan kepada anak, baik secara fisik, psikis, seksual, dan penelantaran oleh orang yang seharusnya menjadi pelindung pada seorang anak.<sup>3</sup> Kekerasan terhadap anak merupakan peristiwa perlukaan fisik, mental dan seksual yang umumnya dilsayakan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan 12 yang diindikasikan dengan kerugian dan terhadap kesehatan serta kesejahteraan anak.<sup>4</sup> Pelsaya kekerasan bisa saja berasal dari orang-orang yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak itu sendiri, misalnya orang tua, kerabat dekat, tetangga, hingga guru. Beberapa alasan orangtua melakukan kekerasan pada anak antara lain adanya riwayat orangtua mengalami kekerasan saat

---

<sup>2</sup> Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Jakarta: Penerbit Nuansa, 2006), hl. 103.

<sup>3</sup> Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

<sup>4</sup> T.Y. Tursilarini. *Tindak Kekerasan Terhadap Anak : Suatu Tinjauan Aspek Budaya*. (Jurnal, 4, 13, 2005), h. 245

kecil, imaturasi emosi, kepercayaan diri rendah, kurangnya dukungan.<sup>5</sup>

Dari uraian, maka dapat disimpulkan bahwa perilsaya kekerasan terhadap anak adalah perilsayaan menyakiti baik secara fisik, psikis, seksual maupun penelantaran terhadap anak, yang dilsayakan oleh pihak yang seharusnya bertanggung jawab dalam merawat anak.

#### **b. Bentuk-bentuk Kekerasan Terhadap Anak**

Tindak kekerasan terjadi dalam berbagai bentuk dan dilsayakan oleh berbagai pihak. Secara umum tipikal tindak kekerasan dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Kekerasan verbal, merupakan kekerasan terhadap perasaan. Mengeluarkan kata kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menyatkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain
- 2) Kekerasan fisik, adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak.

---

<sup>5</sup> Alif Muarifah, dkk, *Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan Pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.4,No. 2, 2020

- 3) Kekerasan emosional (*psychological maltreatment*), segala bentuk perlakuan yang berimplikasi buruk terhadap aspek emosi dan afeksi kekerasan tersebut dapat mencsaya perlakuan fisik, verbal, pengabaian, dan bentuk lainnya.<sup>6</sup>

Ketiga jenis kekerasan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi:

- 1) karakteristik individual anak

Terjadinya kekerasan terhadap anak dapat disebabkan oleh kondisi dan tingkah lnya anak. Kondisi anak tersebut misalnya: Anak menderita gangguan perkembangan, ketergantungan anak pada lingkungannya, anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah lnya, anak yang memiliki perilaku menyimpang dan tipe kepribadian dari anak itu sendiri.

- 2) Keluarga / orang tua

Faktor orang tua atau keluarga memegang peranan penting terhadap terjadinya kekerasan pada anak, seperti orang tua yang memiliki pola asuh membesarkan anaknya dengan kekerasan atau penganiayaan, keluarga yang sering

---

<sup>6</sup> Mustaqim, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 38.

bertengkar mempunyai tingkat tindakan kekerasan terhadap anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang tanpa masalah, orangtua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak karena faktor stres yang dialami orang tua tersebut, orang tua atau keluarga belum memiliki kematangan psikologis sehingga melakukan kekerasan terhadap anak, riwayat orang tua dengan kekerasan pada masa kecil juga memungkinkan melakukan kekerasan pada anaknya.

### 3) Kelahiran di luar Nikah

Seorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki menyebabkan orang tua tidak mau bertanggung jawab. Sehingga untuk menutupi aibnya, mereka lebih suka menelantarkan anak dengan membuat anak tersebut.<sup>7</sup>

Faktor eksternal meliputi:

#### 1) Pengaruh media

Media massa telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari – hari dan media ini tentu mempengaruhi penerimaan konsep, sikap, nilai dan pokok moral, media elektronik seperti radio, televisi, video, kaset dan film sangat

---

<sup>7</sup> Agustin Hanapi, dkk, *Buku Dasar Hukum Keluarga*, (Banda Aceh, 2014), h. 106

mempengaruhi perkembangan kejahatan yang menampilkan adegan kekerasan, menayangkan film action dengan perkelahian, acara berita kriminal, penganiayaan, kekerasan bahkan pembunuhan dalam lingkup keluarga. Pada hakikatnya media massa memiliki fungsi yang positif, namun kadang dapat menjadi negatif.

## 2) Lingkungan Luar

Kondisi lingkungan juga menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak, diantaranya seperti kondisi lingkungan yang buruk, terdapat sejarah penelantaran anak, dan tingkat kriminalitas yang tinggi dalam lingkungannya.

## 3) Budaya

Budaya yang masih menganut praktik-praktik dengan pemikiran bahwa status anak yang dipandang rendah sehingga ketika anak tidak dapat memenuhi harapan orangtua maka anak harus dihukum. Bagi anak laki-laki, adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak laki-laki tidak boleh cengeng atau anak laki-laki harus tahan uji. Pemahaman itu mempengaruhi dan membuat orangtua ketika memukul, menendang, atau menindas anak adalah suatu hal yang wajar untuk

menjadi anak sebagai pribadi yang kuat dan tidak boleh lemah.

#### 4) Faktor Pendidikan

Akibat krisis kepercayaan pada arti pentingnya sekolah di lingkungan komunitas masyarakat miskin sering terjadi kelangsungan pendidikan anak cenderung ditelantarkan baik pendidikan infaormal maupun pendidikan informal.<sup>8</sup>

Pengelompokkan bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak berbeda-beda setiap ahli. Hal tersebut didasarkan pada latar belakang ahli yang mengemukakannya. Namun, secara umum bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak dapat dikategorikan ke dalam empat bentuk, yakni; kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak bisa ditemukan secara terpisah, namun bentuk kekerasan tersebut lebih sering terjadi dalam kombinasi, misalnya kekerasan psikis yang hampir selalu ada ketika bentuk kekerasan lain terjadi.

---

<sup>8</sup> Nafisah Azzahrah, *Faktor Penyebab Meningkatnya Kekerasan Terhadap Anak Dan Tata Cara Penyelesaiannya Menurut Hukum Keluarga Islam (Studi Penelitian pada P2TP2A Kota Banda Aceh)*, (Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussala, Banda Aceh, 2019)35-36

### 1) Kekerasan fisik

Kekerasan fisik terhadap anak merupakan segala bentuk perlakuan yang menyebabkan luka atau cedera fisik pada anak. Kekerasan fisik diartikan sebagai sebuah tindakan kelalaian orang yang menimbulkan bahaya secara fisik, termasuk kematian pada anak.<sup>9</sup> Kekerasan fisik adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak.<sup>10</sup> Kekerasan fisik dicirikan oleh terjadinya cedera fisik karena pemukulan, penendangan, penggigitan, pembakaran, atau pembahayaan anak lainnya.<sup>11</sup>

Perlakuan yang termasuk dalam kekerasan fisik terhadap anak antara lain memukul (tanpa menggunakan benda maupun dengan menggunakan benda seperti; benda tajam, benda tumpul maupun benda panas), mencubit, menendang, mencakar, menikam, menyiram, menjewer, menampar dan mencekik anak.

---

<sup>9</sup> J.E. Diana. *The Extent and consequences of the Child Maltreatment*. (Journal Protecting Children From Abuse And Neglect, 1998), h. 39

<sup>10</sup> A. Huraerah. *Kekerasan Terhadap Anak*. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h. 47

<sup>11</sup> J.W. Santrock. *Perkembangan Anak* Jilid 2. (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 111

## 2) Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketsayatan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat.<sup>12</sup> Perilsaya kekerasan terhadap anak secara psikis, meliputi; penghardikan, pemberian ancaman, penyampaian kata-kata kasar maupun kata-kata kotor, mencemooh, serta memanggil anak dengan nama julukan.

Gejala fisik dari kekerasan psikis seringkali tidak sejelas gejala pada kekerasan lainnya. Penampilan anak pada umumnya tidak memperlihatkan derajat penderitaan yang dialaminya. Cara berpakaian, keadaan gizi dan keadaan fisik dapat memadai namun, ekspresi wajah, gerak-gerik, bahasa badan, dapat mengungkapkan perasaan sedih, keraguan diri, kebingungan, kecemasan, ketsayatan, atau adanya marah yang terpendam. Bagian penting dari kekerasan psikis yakni menunjukkan dampak

---

<sup>12</sup> J.E. Diana. *The Extent and consequences of the Child Maltreatment*. (Journal Protecting Children From Abuse And Neglect, 1998), h. 39

psikologis yang bersifat menetap dan terus menerus.<sup>13</sup>

### 3) Kekerasan Seksual

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan kekerasan seksual pada anak sebagai pelibatan anak dalam kegiatan seksual, pada saat ia sendiri tidak sepenuhnya memahami, atau tidak mampu memberi persetujuan. Kekerasan seksual meliputi mempermainkan alat kelamin anak, hubungan seksual, inses, pemerkosaan, sodomi, ekshibisionisme, dan eksploitasi komersial melalui pelacuran atau produksi materi pornografi.<sup>14</sup>

Perilsaya kekerasan terhadap anak secara seksual dapat berupa perilsayaan pra-kontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, *ekshibisionis*), maupun perilsayaan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incest*, perkosaan, eksploitasi seksual).

Selain itu bentuk kekerasan seksual menjadi dua, yaitu kekerasan seksual ringan dan kekerasan seksual berat. Kekerasan seksual ringan

---

<sup>13</sup> J.W. Santrock. *Perkembangan Anak*Jilid 2. (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 173

<sup>14</sup> J.W. Santrock. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 172

berupa pelecehan seksual dengan kontak fisik, seperti; meraba, menyentuh organ seksual, mencium secara paksa, pemaksaan hubungan seksual serta perbuatan lain yang menimbulkan rasa mual/ jijik, terror, terhina dan merasa dikendalikan. Sedangkan kekerasan seksual ringan berupa pelecehan seksual secara verbal dan non verbal, seperti; komentar verbal, gurauan porno, siulan, ejekan, ekspresi wajah, gerakan tubuh ataupun perbuatan lainnya yang meminta perhatian seksual.

#### 4) Penelantaran anak

Penelantaran anak dicirikan oleh kegagalan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak. Penelantaran bisa berupa penelantaran fisik, pendidikan, atau emosional. Penelantaran fisik meliputi penolakan atau penundaan dalam mencari perawatan kesehatan, peninggalan, pengusiran dari rumah atau penolakan terhadap kembalinya anak yang minggat, dan pengawasan yang kurang memadai.

Penelantaran pendidikan mencsrayap pembiaran tidak peduli pada urusan pendidikan anak, tidak mendaftarkan anak usia sekolah ke sekolah, dan tidak memenuhi kebutuhan

pendidikan anak. Penelantaran emosional mencsaiyap tindakan seperti tidak adanya perhatian terhadap kebutuhan anak, penolakan atau ketidakmampuan untuk memberikan kepedulian psikologis yang perlu, kurangnya pengawasan dan pembiaran penggunaan alkohol, rokok dan obat-obatan oleh anak.<sup>15</sup>

### c. Faktor-faktor penyebab kekerasan pada anak

Perilsaya kekerasan terhadap anak terjadi karena berbagai faktor, antara lain:

#### 1) Pewarisan Kekerasan Antar Generasi (*intergenerational transmission of violence*)

Perilsaya kekerasan diwarisi (transmitted) dari generasi ke generasi. Banyak anak belajar perilsaya kekerasan dari orangtuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa, mereka melsayaakan tindakan kekerasan kepada anaknya. Studi-studi menunjukkan bahwa 30% anak-anak yang diperlsayakan dengan kekerasan menjadi orang tua yang bertindak keras kepada anak-anaknya.

#### 2) Stres Sosial (*social stres*)

Stres yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan risiko kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Kondisi-kondisi

---

<sup>15</sup> J.W. Santrock. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 172

sosial ini mencsayap: pengangguran (*unemployment*), penyakit (*illness*), kondisi perumahan buruk (*poor housing conditions*), ukuran keluarga besar dari rata-rata (*a larger than average family size*), kelahiran bayi baru (*the presence of a new baby*), orang cacat (*disabled person*) di rumah, dan kematian (*the death*) seorang anggota keluarga. Sebagian besar kasus dilaporkan tentang tindakan kekerasan terhadap anak berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan.

Tindakan kekerasan terhadap anak juga terjadi dalam keluarga kelas menengah dan kaya, tetapi tindakan yang dilaporkan lebih banyak di antara keluarga miskin. Beberapa orang tua yang kurang matang secara psikologis juga meningkatkan resiko kekerasan terhadap anak. Hal itu disebabkan karena mereka memiliki anak hanya atas dasar tuntutan sosial, sehingga tidak siap menerima kehadiran anak.

Faktor tertentu dari anak-anak, seperti; anak yang mengalami kelahiran prematur, anak yang mengalami sakit sehingga mendatangkan masalah, adanya proses kehamilan atau kelahiran yang sulit, kehadiran anak yang tidak dikehendaki,

anak yang mengalami cacat baik mental maupun fisik, anak yang sulit diatur sikapnya dan anak yang meminta perhatian khusus juga meningkatkan stres dari orang tua dan meningkatkan resiko tindak kekerasan. Selain itu, keluarga yang memiliki banyak anak juga menjadi faktor penyebab perilsaya kekerasan terhadap anak. Keluarga yang memiliki banyak anak tentu akan kesulitan dalam pengasuhan apalagi jika jarak kelahiran antar anak terlalu dekat. Kondisi inilah yang membuat orang tua lebih mudah untuk bertindak keras pada anaknya.

### 3) Isolasi Sosial

Orangtua yang melakukan perilsaya kekerasan terhadap anak cenderung terisolasi secara sosial. Mereka jarang berpartisipasi dalam suatu organisasi masyarakat dan kebanyakan mempunyai hubungan yang sedikit dengan teman atau kerabat. Mereka cenderung terisolasi dari komunitasnya dengan sedikit teman dan dukungan dari luar. Padahal, dukungan dari sanak saudara, tetangga dan teman-teman dapat mengurangi kemungkinan orang tua melakukan tindakan kekerasan terhadap anak. Mereka yang memiliki hubungan dengan orang lain dan dukungan dari

orang-orang sekitar, dapat memperoleh bantuan mengenai masalah anak, masalah finansial atau kondisi sulit lainnya sehingga, dapat mengurangi stres yang dialami.

#### 4) Struktur Keluarga

Tipe-tipe keluarga tertentu memiliki risiko yang meningkat untuk melakukan peristiwa kekerasan terhadap anak. Misalnya, orangtua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan orangtua utuh. Selain itu, keluarga-keluarga di mana baik suami atau istri mendominasi di dalam membuat keputusan penting, seperti; di mana bertempat tinggal, pekerjaan apa yang mau diambil, bilamana mempunyai anak, dan beberapa keputusan lainnya, mempunyai tingkat kekerasan terhadap anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga-keluarga yang suami- istri sama-sama bertanggung jawab atas keputusan-keputusan tersebut.<sup>16</sup>

#### **d. Dampak Perilsaya Kekerasan Terhadap Anak**

Dampak kekerasan terhadap anak dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung atau dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Secara

---

<sup>16</sup> Huraerah. *Kekerasan Terhadap Anak*. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h. 52

jelas dampak kekerasan terhadap anak menurut Widiastuti & Sekartini adalah sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan fisik anak pada umumnya kurang dari anak –anak sebayanya.
- 2) Terdapat keterlambatan dalam perkembangan kognitif, kesulitan belajar / sekolah dan masalah dalam perkembangan motorik.
- 3) Gangguan emosi, seperti; perasaan tsayat, cemas, fobia dan pseudomaturitas emosi.
- 4) Konsep diri yang rendah, anak yang mendapat perlakuan kekerasan merasa dirinya jelek, tidak dicintai, tidak dikehendaki, muram, dan tidak bahagia, tidak mampu menyenangi aktifitas, dan kecenderungan melakukan bunuh diri.

- 5) Anak menjadi agresif atau bermusuhan dengan orang dewasa atau menarik diri.

Beberapa anak meniru tindakan agresif orang tua mereka, kemudian melampiaskannya kepada teman sebayanya atau orang lain.

- 6) Hubungan sosial pada anak yang menjadi korban kekerasan cenderung kurang.

Anak cenderung tidak dapat bergaul dengan teman sebaya atau dengan orang dewasa.

- 7) Adanya trauma atau infeksi lokal yang diakibatkan oleh perilsaya kekerasan seksual terhadap anak.

Munculnya tingkah Isaya atau pengetahuan seksual anak yang tidak sesuai dengan umurnya.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, nampak bahwa dampak dari peristiwa kekerasan terhadap anak begitu mengesankan. Banyak dampak negatif yang dialami oleh anak korban kekerasan.

## 2. Hakikat Anak Usia Dini

### a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah kelompok manusia yang berumur 0-6 tahun, namun ada beberapa ahli yang mengelompokkan sampai usia 8 tahun.<sup>18</sup> Usia dini merupakan masa keemasan (*the golden age*), namun sekaligus periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia.<sup>19</sup> Persepsi tentang pentingnya *golden age*, yaitu 80% kapasitas perkembangan dicapai pada usia dini (lahir sampai delapan tahun), sedangkan selebihnya 20% diperoleh setelah usia delapan tahun belum tepat dan benar.

---

<sup>17</sup> D. Widiastutui, R. Sekartini. *Deteksi Dini, Faktor Resiko, dan dampak Perlakuan Salah Pada Anak*. (Jurnal Sari Padiarti, 7, 2, 2005), h. 111

<sup>18</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, h. 6

<sup>19</sup> Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal Dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, 2010, h. 1

Anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga usia delapan (0-8) tahun. Bredekamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu: kelompok bayi (0-2 tahun), kelompok 3-5 tahun, dan usia 6-8 tahun.<sup>20</sup> Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun yang melewati masa bayi (0-12 bulan), masa batita (1-3 tahun), dan masa prasekolah (4-6 tahun), pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara bayi, batita dan prasekolah.<sup>21</sup>

Menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau "early childhood" merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia.<sup>22</sup> Anak ialah makhluk hidup yang memiliki kodratnya masing-masing. Kaum pendidik hanya membantu dan menuntun kodratnya ini. Jika anak memiliki kodrat

---

<sup>20</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita Untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h.1-2

<sup>21</sup> Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.16

<sup>22</sup> Ahmad Susanto, " *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017)

yang tidak baik, maka tugas pendidik membantu anak agar menjadi yang baik, dan jika anak memiliki kodrat yang baik, maka ia akan lebih baik lagi jika dibantu melalui pendidikan. Kodrat dan lingkungan merupakan ikatan yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.<sup>23</sup>

Anak usia dini disebut juga dengan anak usia prasekolah yang hidup pada masa anak-anak awal dan masa peka. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosi serta agama dan moral.<sup>24</sup>

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-8 tahun, dan merupakan masa *Golden Age* dimana masa ini perkembangan anak sangat penting untuk dikembangkan, untuk itu peran orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak melalui pengasuhan yang tepat sesuai tahap usia anak.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 9

<sup>24</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, ( Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 97

<sup>25</sup> Ahmad Susanto, “ *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017)

## **b. Karakteristik Anak Usia Dini**

Menurut Suryani, ada beberapa karakteristik anak usia dini yang melekat secara dasar pada anak yaitu:

### **1. Anak Bersifat Egosentris**

Pada umumnya anak usia dini masih bersifat egosentris. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun keinginannya tidak dipenuhi. Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak menurut Piaget, pada tahap Praoperasional yaitu usia 2-6 tahun. Pada fase Praoperasional pola berpikir anak bersifat egosentris dan simbolis.

### **2. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)**

Anak berpandangan bahwa dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakutkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu anak yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat

berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, akan semakin kaya daya pikir anak.

### 3. Anak Bersifat Unik

Menurut Bredekamp anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

### 4. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki dunianya sendiri, mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga anak kaya akan fantasi. Terkadang dewasa, hal ini karena mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya. Untuk memperkaya imajinasi dan fantasi anak, perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang kemampuannya untuk berkembang.

#### 5. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Anak usia dini sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan/hal lain, kecuali kegiatan tersebut memang sangat menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian anak yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk secara fokus dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka.

#### 6. Anak Usia Dini Berada Dalam Masa Potensial

Anak usia dini sering dikatakan berada dalam masa “golden age” atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Jika masa ini terlewat dengan tidak baik maka dapat berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya.

#### 7. Anak Usia Dini Bersifat Relatif Spontan

Pada masa ini anak akan bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan

perasaannya tanpa memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya.

#### 8. Anak Usia Dini Cenderung Ceroboh dan Kurang Perhitungan

Anak usia dini belum dapat mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan maka akan dilaksanakannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera atau terluka.

#### 9. Anak Usia Dini Bersifat Aktif dan Energik

Anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tertidur. Maka sering kali dikatakan bahwa anak usia dini “tidak ada matinya” karena energi anak yang selalu ada untuk bergerak.

#### 10. Anak Usia Dini Berjiwa Petualang

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar. Rasa ingin tahu anak yang besar dan kuat akan membuat anak usia dini ingin menjelajah berbagai tempat untuk memuaskan rasa ingin tahu tersebut dengan cara mengeksplor benda dan lingkungan yang ada di sekitarnya dari hal-hal yang dilihat anak sehari-sehari.

## 11. Anak Usia Dini Cenderung Mudah Frustrasi

Anak usia dini cenderung mudah putus asa. Anak usia dini juga cenderung cepat merasa bosan dengan segala hal yang dirasa sulit baginya untuk dilsayakan. Mereka akan segera meninggalkan atau berpindah kegiatan atau permainan yang bahkan belum diselesaikannya.<sup>26</sup>

Melihat karakteristik anak yang berbeda-beda tersebut, sebagai pendidik maupun orang tua tidak dapat menyamakan anak yang satu dengan anak yang lainnya baik dalam pola pengasuhan maupun dalam memberikan pendidikan. Pendidik maupun orang tua harus dapat benar-benar memahami perbedaan karakteristik pada setiap anak. Agar dalam mengasuh maupun mendidik anak dengan cara yang benar sesuai karakteristik anak.

Anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai *the golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibanding kan usia usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik.

---

<sup>26</sup> Dadan Suryana, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan TK* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), h. 1.8 - 1.10.

Secara rinci dapat dijelaskan karakteristik anak usia dini sebagai berikut.

- 1) Memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang besar. Ini ditunjukkan dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan kritisnya yang cukup menyulitkan orang tua maupun pendidik PAUD dalam menjawabnya.
- 2) Menjadi pribadi yang unik. Ini ditunjukkan dengan kegemarannya dalam melakukan sesuatu yang berulang-ulang tanpa rasa bosan dan memiliki kecenderungan tertentu dalam bersikap.
- 3) Gemar berimajinasi dan berfantasi. Misalnya menjadikan pisang sebagai pistol-pistol, boneka sebagai seorang anak yang harus dirawat, dan sebagainya.
- 4) Memiliki sikap egosentris. Ini ditunjukkan dengan sikapnya yang cenderung posesif terhadap benda-benda yang dimilikinya serta terhadap kegemaran tertentu.
- 5) Memiliki daya konsentrasi yang rendah. Sulit bagi anak usia dini untuk belajar dengan duduk yang tenang kemudian mendengarkan penjelasan dari pendidik PAUD-nya dalam kurun waktu yang lama. Ia mudah gusar ketika duduk dan mudah beralih perhatian ketika mendapatkan objek baru.

- 6) Menghabiskan sebagian besar aktivitasnya untuk bermain. Itulah sebab sering disebutkan jika dunia anak adalah dunia bermain.
- 7) Belum mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak, seperti tuhan, malaikat dan jin.
- 8) Belum mampu mendeskripsikan berbagai konsep yang abstrak, seperti keadilan, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, kepercayaan dan lainnya.<sup>27</sup>

Melihat karakteristik anak yang berbeda-beda tersebut, sebagai pendidik maupun orang tua tidak dapat menyamakan anak yang satu dengan anak yang lainnya baik dalam pola pengasuhan maupun dalam memberikan pendidikan. Pendidik maupun orang tua harus dapat benar-benar memahami perbedaan karakteristik pada setiap anak. Agar dalam mengasuh maupun mendidik anak dengan cara yang benar sesuai karakteristik anak

### c. Ciri Khas Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki ciri kekhasan dibandingkan dengan anak usia remaja ataupun dewasa. Kekhasan ini dikemukakan oleh Sa'id Mursi bahwa anak usia dini memiliki kekhasan yakni, banyak bergerak dan tidak mau diam, sangat sering

---

<sup>27</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, h. 99

meniru, suka menentang, tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, banyak bertanya, memiliki ingatan yang tajam dan otomatis, menyukai dorongan semangat, suka bermain dan bergembira, suka bersaing, berpikir khayal, sering mendapatkan keterampilan, perkembangan bahasa yang cepat, suka membuka dan menyusun kembali, berperasaan tajam.<sup>28</sup>

Menurut Asria pada abad ini ciri- anak usia dini pada abad saat mengalami pergeseran sebagaimana berikut:

1) Pola yang Unik

Pola anak usia dini memiliki tingkah Isaya berbeda sesuai dengan keadaan yang mempengaruhi seperti sikap mental dan fisik yang dimiliki sejak lahir serta pengaruh keadaandisekelilingnya pada masa pertumbuhan tersebut. Setiap anak itu unik, individual differences terjadi karena adanya 3 faktor yaitu genetik, lingkungan dan kematangan yang mempengaruhi perkembangan manusia dan ketiga faktor tersebut saling berinteraksi.

---

<sup>28</sup> Saprudin Aziz, *“Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini : Panduan Bagi Guru, Orangtua, Konselor dan Praktisi Pendidikan anak Usia Dini”*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017)

## 2) Berpikir Konkret

Anak mampu berpikir rasional, seperti penalaran untuk menyelesaikan sebuah masalah.

## 3) Belajar melalui Indera

Panca indra adalah pintu gerbang masuknya berbagai pengetahuan kedalam otak manusia karena perannya yang sangat strategis, maka seluruh panca indera harus memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai fungsinya.

## 4) Selalu ingin Bergerak

Berkaitan dengan PAUD, terdapat beberapa masa yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi bagaimana seharusnya seorang pendidik menghadapi anak usia dini, antara lain masa peka, masa egosentris, masa meniru, masa berkelompok, masa bereksplorasi.

## 5) Emosi yang berubah-ubah

Perasaan senang atau perasaan tidak senang pada kehidupan sehari-hari disebut warna efektif. Terkadang warna tersebut lemah atau kuat atau samar-samar.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Denis Asria, *Lima Ciri Karakteristik Anak Usia Dini Pada Abad 21*, dalam <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-593613331/lima-ciri-karakteristik-anak-usia-dini-pada-abad-21-salah-satunya-emosi-yang-berubah-ubah?page=3>

#### **d. Pendidikan Anak Usia Dini**

Pada dasarnya, pendidikan anak usia dini merupakan upaya atau tindakan yang dilsayakan orang tua/pendidik dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pemberian pembelajaran eksplorasi pengalaman yang diperolehnya dengan mengembangkan potensi dan kecerdasan anak.<sup>30</sup> Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dalam kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlaksanaan yang diberikan pada anak hendaknya memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilsayakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

---

<sup>30</sup> Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 1

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>31</sup> Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kepribadian dan potensi anak secara maksimal, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, agama dan moral, dan seni.<sup>32</sup>

Pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>33</sup>

Pendidikan anak usia dini harus dibarengi dengan kegiatan permainan karena sebagian besar waktu anak dihabiskan untuk bermain, hal ini

---

<sup>31</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, h.23

<sup>32</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, h.22

<sup>33</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, h. 1

didukung oleh deklarasi Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) pasal 7:3 yang berbunyi,” anak perlu mendapatkan kesempatan penuh untuk bermain dan berekreasi, sama seperti kesempatan untuk mendapatkan pendidikan; masyarakat dan pemerintah harus berperan aktif mendukung pemenuhan hak tersebut.” Karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya dengan bermain, bermain adalah “Pekerjaan” bagi anak, melalui bermain anak akan tumbuh dan berkembang.<sup>34</sup>

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan pada anak usia 0-6 tahun melalui pemberian rangsangan dan stimulasi dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangannya, guna kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut.

### **3. Keluarga**

#### **a. Pengertian Keluarga**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Sedangkan, pengertian keluarga menurut Undang-undang 52 tahun 2009 adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri

---

<sup>34</sup> Retno Pudjiarti, *Bermain Bagi Anak Usia Dini Dan Alat Permainan Yang Sesuai Usia Anak*, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Dan Informal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2011, h. 8

dari suami istri; atau suami, istri dan anaknya; atau ayah dan anaknya (duda); atau ibu dan anaknya (janda).<sup>35</sup>

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dengan anaknya atau ibu dengan anaknya.<sup>36</sup> Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, seia sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dalam rida Allah swt, didalam nya selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.<sup>37</sup>

Keluarga dalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> <https://kbbi.web.id/keluarga>

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, h. 18

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, h. 28

<sup>38</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014), h. 318

Dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam suatu masyarakat yang tinggal dalam satu atap dan memiliki ikatan darah yang terbentuk dari perkawinan yang sah dengan jalinan kasih sayang.

#### **b. Peran Keluarga**

Menurut Zuhairini, pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat anak pertama kalinya menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya.<sup>39</sup>

Peran keluarga menggambarkan seperangkat prilsaya interpersonal, sifat, kegiaiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peran individu dalam suatu keluarga didasari oleh pola perlsayaan dari keluarga, kelompok dan masyarakat.<sup>40</sup>

##### 1) Peran Ayah

Ayah sebagai suami istri dan anak-anak berperan sebagai mencari nafkah, pendididk, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga sebagai anggota dari kelompok sosialnya

---

<sup>39</sup> Dosen Stain Kudus Prodi PAI, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam Mufatihatur Taubah", Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03, No.01, 2015

<sup>40</sup> Anton, " Peran Orangtua Dalam Keberhasilan Pendidikan Agama Islam", Al-Fikrah Vol. 3, No. 2, 2020

serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

## 2) Peran Ibu

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk mengurus rumah tangga, sehingga pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya, perlindungan dan sebagai salah satu kelompok dari peran sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Disamping itu juga dapat berperan mencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

## 3) Peran Anak

Anak-anak melaksanakan peran psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.<sup>41</sup>

Keluarga dalam hal ini orang tua, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan dan mengembangkan pribadi anak. Peranan keluarga tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak tersebut, secara tegas telah diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an:

---

<sup>41</sup>Suyadi dan Maulidiyah, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015), h. 149

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ  
بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

**Artinya:**

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS.Luqman: 13)<sup>42</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa orang tua wajib memberi pendidikan kepada anak-anaknya, sebagaimana tugasnya mulai dari melahirkan sampai akil baligh. Pendidikan pertama yang diajarkan penanaman akidah dan akhlak, karena akidah dan akhlak sebagai kerangka dasar atau landasan dalam membentuk pribadi anak yang soleh. Dalam mendidik anak hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang.

**c. Fungsi Keluarga**

Keluarga sebagai tempat proses sosialisasi paling dini bagi tiap anggotanya untuk menuju pergaulan masyarakat yang kompleks dan lebih luas. Kebutuhan kasih sayang dan pendidikan dari anggota keluarga dapat dipenuhi dengan memainkan peran dan fungsi mereka masing-masing. Fungsi keluarga sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media), h. 561.

- 1) Keluarga sebagai pembentuk kepribadian.
- 2) Keluarga berfungsi sebagai alat reproduksi kepribadian yang berakar dari etika, moral keagamaan dan kebudayaan yang berkorelasi fungsional dengan sebuah struktur masyarakat tertentu.
- 3) Keluarga merupakan lembaga perkumpulan perekonomian.
- 4) Keluarga berfungsi sebagai pusat pengasuhan dan pendidikan.<sup>43</sup>

Fungsi keluarga itu sebagai pembentuk kepribadian dan pusat pengasuhan dan pendidikan. Sehingga anak dapat terbentuk kepribadian yang baik yang sesuai dengan ajaran agama. Selain itu dalam Endang, menjelaskan bahwa fungsi keluarga dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Fungsi pendidikan

Dalam hal ini tugas keluarga adalah mendidikan dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak bila dewasa nanti

---

<sup>43</sup> Mawardi dan Nur Hidayat, *Ilmu Alamiah Dasar-Ilmu Sosial Dasar-Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 217.

## 2) Fungsi sosialisasi anak

Tugas keluarga dalam menjalankan fungsi ini adalah sebagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

## 3) Fungsi perlindungan

Tugas keluarga dalam hal ini adalah melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik, sehingga anggota keluarga merasa terlindungi dan merasa aman.

## 4) Fungsi religious

Tugas keluarga dalam hal ini adalah memperkenalkan anak dan mengajak anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama dan tugas kepala keluarga untuk menambahkan keyakinan bahwa ada kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan kehidupan lain setelah didunia ini.

## 5) Fungsi ekonomi

Tugas kepala keluarga dalam hal ini adalah mencari sumber-sumber kehidupan dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga yang lain, kepala keluarga bekerja untuk memperoleh penghasilan, mengatur pengaturan tersebut sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga

#### 6) Fungsi rekreasi

Tugas keluarga dalam fungsi rekreasi ini tidak selalu harus pergi ketempat rekreasi, tempat yang penting bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga sehingga dapat mencapai keseimbangan kepribadian masing-masing anggotanya, rekreasi dapat dilaksanakan dirumah dengan cara menonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing dan sebagainya

#### 7) Fungsi biologis

Tugas keluarga yang utama dalam hal ini adalah untuk meneruskan keturunan, memelihara anak dan membesarkana nak, memenuhi kebutuhan gizi keluarga serta memelihara dan merawat anggota keluarga.<sup>44</sup>

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyampaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak.

Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadahnya, misalnya seperti shalat, puasa, infaq, dan shadaqah menjadi suri tauladan bagi anak untuk

---

<sup>44</sup>Endang Purwoastuti dan Elisabeth Siwi Walyani, *Ilmu Kesehatan Masyarakat dalam Kebidanan*. (Yogyakarta:Pustaka Baru, 2015), h. 190

mengikutinya. Disini nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya di dalam jiwa anak.

Kepribadian yang luhur dan agama yang membalut jiwa anak menjadikannya insan-insan yang penuh iman dan takwa kepada Allah SWT. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma.<sup>45</sup>

Orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga hendaknya menjalankan fungsinya dengan baik. Berdasarkan beberapa pendapat terhadap fungsi agama diatas, fungsi-fungsi dalam keluarga yang hendaknya dilaksanakan agar tercipta keluarga bahagia yang didambakan.

#### **d. Faktor-faktor yang mempengaruhi prilsaya anak**

Ada beberapa teori yang menjelaskan bagaimana anak berperilsaya. Setidak-tidaknya, perilsaya anak dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut antara lain:

---

<sup>45</sup> Basri, Hasan dan Saebani, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jilid II), (Bandung : Pustaka Setia, 2010) h. 17

### 1. Faktor bawaan

Kita tidak dapat mengabaikan faktor bawaan. Bagaimanapun juga gen yang berkontribusi menurunkan berbagai sifat dari orang tua ke anak memang diturunkan, sehingga sifat orang tua sedikit banyak akan menurun ke anaknya.

### 2. Faktor lingkungan

Selain faktor bawaan, faktor lingkungan memang mempunyai pengaruh yang besar. Lingkungan ini bisa mempengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan orang tua, lingkungan tempat tinggal, teman sepergaulan, atau pemilihan sekolah bagi anak.

### 3. Interaksi antara bawaan dengan lingkungan

Faktor lingkungan menjadi sangat dominan dalam memengaruhi kepribadian seseorang. Faktor geografis yang dimaksud adalah keadaan lingkungan fisik (iklim, topografi, sumber daya alam) dan lingkungan sosialnya. Keadaan lingkungan fisik atau lingkungan sosial tertentu memengaruhi kepribadian individu atau kelompok

karena manusia harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>46</sup>

## B. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilsayakan. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang di lsayakan oleh Rouli Tuo Nababan yang berjudul “Kekerasan Verbal terhadap Anak dalam Keluarga: Kajian Sociolinguistik” penelitian ini menganalisis kekerasan verbal terhadap anak dalam keluarga dengan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Sampel penelitian sebanyak 79 orang, diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk kekerasan verbal yang sering dilsayakan responden terhadap anak adalah dalam bentuk kata seperti bodoh, anjing, babi, dan lain

---

<sup>46</sup> Ahmad Dhani Choiroh, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Anak Akibat Penggunaan Youtube*, dalam <http://repository.unmuhjember.ac.id/6556/1/Artikel.pdf>

sebagainya, dalam bentuk frasa seperti dasar anjing (FN), kurang ajar (FV), dasar jelek (FA) dan dalam bentuk klausa dilsayakan dalam dua jenis yaitu klausa bebas dan klausa terikat.<sup>47</sup>

2. Penelitian yang di lsayakan oleh Lulu'il Maknun yang berjudul "Kekerasan Terhadap Anak Oleh Orang Tua Yang Stress" Kekerasan terhadap anak (*child abuse*) tanpa disadari kerap dilsayakan oleh orang rua. Padahal orang rua mengemban tugas sebagai pelindung dan utamanya mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Lebih menyedihkan lagi sebuah survey mengungkapkan bahwa orang tua perempuan (ibu) 60% lebih sering melakukan kekerasan terhadap anak dibanding orang tua laki-laki (ayah). Ada beberapa faktor yang melandasi mengapa orang tua, khususnya ibu melakukan tindak kekerasan terhadap anak, di antaranya: faktor stress, trauma masa lalu. Akibat dari tindak kekerasan tersebut dapat berupa fisik maupun psikis bahkan kematian. Akibat yang paling berbahaya adalah trauma jangka panjang, yang dikhawatirkan berpotensi untuk mengulangi tindak kekerasan yang dialami ketika masih kecil kepada anak mereka setelah menjadi orang tua. Hukum perundang-undangan menindak tegas pelsaya kekerasan yang

---

<sup>47</sup> Rouli Tua Nababan, "Kekerasan Verbal terhadap Anak dalam Keluarga: Kajian Sociolinguistik.",(2016),

Nababan, R. T. (2016). Kekerasan Verbal terhadap Anak dalam Keluarga: Kajian Sociolinguistik.

terbukti bersalah, walaupun itu adalah orang tua kandung sendiri. Beberapa rekomendasi dimunculkan untuk menghentikan kekerasan terhadap anak.<sup>48</sup>

3. Penelitian yang di Isayakan oleh Sandhi Praditama yang berjudul “Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Perspektif Fakta Sosial” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor yang menyebabkan terjadinya kasus kekerasan terhadap anak dalam keluarga.

Penelitian ini dilaksanakan Desa Klunggen Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri dengan teknik pemilihan informan berupa purposive sampling. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orangtua yang telah memiliki anak selama lebih dari 15 tahun, orangtua dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda, masyarakat di Desa Klunggen, dan anak – anak yang tinggal di lingkungan tersebut. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan kekerasan terhadap anak terjadi dalam keluarga ada tiga yaitu, (1) Pewarisan kekerasan antar generasi (2) Kekerasan terhadap anak dalam keluarga sulit diungkap

---

<sup>48</sup> Lulu'il Makhnun, *Kekerasan Terhadap Anak Oleh Orang Tua Yang Stress*, Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak, 12 (2), 2016,

ke ruang publik (3) Latar belakang budaya (Adanya hubungan kedudukan dalam masyarakat yang selalu menempatkan anak dalam posisi terbawah).<sup>49</sup>

4. Penelitian yang di Isayakan oleh Reni Dwi Septiani yang berjudul “Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini” Penelitian dilsayakan menggunakan metode studi literatur dengan berbagai sumber referensi yang berhubungan dengan topik yang dibahas oleh penulis. Hambatan dalam komunikasi dalam keluarga dapat diatasi dengan menyediakan waktu untuk berkomunikasi, menciptakan sikap keterbukaan, saling menghormati dan menghargai serta sikap mendukung terhadap anak.<sup>50</sup>
5. Penelitian yang di Isayakan oleh Ermaya Sari Bayu Ningsih dan Sri Hennyati yang berjudul “Kekerasan Seksual Pada Anak di Kabupaten Karawang” Penelitian ini dilsayakan dengan pendekatan kualitatif yaitu studi fenomenologi yang mempelajari segala sesuatu terkait kejadian kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang, pengambilan data dilsayakan dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi dan FGD.

---

<sup>49</sup> Sandhi. Praditama, "Kekerasan terhadap anak dalam keluarga dalam perspektif fakta sosial." *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 5.2 (2016).

<sup>50</sup> Reni Dwi Septiani, " Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini" *Jurnal pendidikan anak*, Vol.10,No.1,2021

Subjek penelitian berjumlah 21 orang dengan kriteria informan kunci, informan utama, informan triangulasi/ tambahan, analisis data menggunakan analisis isi atau content analysis. Kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang di picu oleh adanya disorientasi seksual pada orang dewasa, kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak, tidak terkontrolnya sumber informasi dan faktor sosial budaya yang masih tabu dengan pendidikan seks usia dini.<sup>51</sup>

**Tabel 2.1**  
**Kajian Pustaka**

No	Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Rouli Tuo Nababan (2016)	Kekerasan Verbal terhadap Anak dalam Keluarga: Kajian Sosiolinguistik	salah satu variabel bebas dan variabel terikatnya, penelitian Rouli Tuo Nababan, hanya meneliti kekerasan verbal saja yaitu “Kekerasan Verbal terhadap Anak dalam Keluarga: Kajian Sosiolinguistik, sedangkan pada	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama pada subjek variabel keluarga dalam penelitian.

<sup>51</sup> Ermaya Sari Bayu Ningsih , Sri Hennyati, “Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang”, Jurnal Bidan Vol. 4 No. 0261,2018

			<p>penelitian ini meneliti tentang Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini Di Dalam Keluarga Islam Di Desa Kayu Elang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma, peneliti meneliti kekerasan bersifat verbal maupun fisik</p>	
2	Lulu'il Maknun (2016)	<p>Kekerasan Terhadap Anak Oleh Orang Tua Yang Stress</p>	<p>Pelsaya kekerasan pada penelitian Lulu'il Maknun yaitu orangtua, sedangkan pada penelitian ini pelsaya kekerasan bukan hanya orangtua tetapi seluruh anggota keluarga</p>	<p>Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel kekerasan terhadap anak</p>

3	Sandhi Praditama (2016)	Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Perspektif Fakta Sosial	Perbedaan penelitian Sandhi Praditama dengan penelitian ini adalah dalam penelitian sandhi Praditama membahas tentang faktor penyebab terjadinya kasus kekerasan terhadap anak dalam keluarga, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan kekerasan terhadap anak usia dini di dalam keluarga islam di desa kayu elang kecamatan semidang alas kabupaten seluma	Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada variabel kekerasan terhadap anak dan variabel dala keluarga
4	Reni Dwi Septiani (2021)	Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus	Perbedaan penelitian Reni Dwi Septiani dengan penelitian ini, penelitian Reni Dwi Septiani	

		Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini	membahas tentang pentingnya komunikasi keluarga dalam pencegahan kasus kekerasan seks pada anak usia dini, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan kekerasan terhadap anak usia dini di dalam keluarga islam di desa kayu elang kecamatan semidang alas kabupaten seluma	
5	Ermaya Sari Bayu Ningsih, Sri Hennyati (2018)	Kekerasan Seksual Pada Anak di Kabupaten Karawang	Perbedaan penelitian Ermaya Sari Bayu Ningsih dan Sri Hennyati dengan penelitian ini yaitu pada tindak kekerasan yang di alami anak, pada penelitian Ermaya Sari Bayu Ningsih	Persamaan dalam penelitian sama-sama meneliti kekerasan terhadap anak

			<p>dan Sri Hennyati yaitu Kekerasan Seksual Pada Anak di Kabupaten Karawang, sedangkan penelitian ini yaitu kekerasan terhadap anak meliputi kekerasan fisik maupun kekerasan verbal, subjek korban pun berbeda, dalam penelitian Ermaya Sari Bayu Ningsih dan Sri Hennyati yaitu tidak hanya pad anak usia dini tetapi mencyap anak umur 3,5 tahun sampai remaja umur 16 tahun, sedangkan dalam penelitian ini korban kekerasan itu pada anak saja</p>	
--	--	--	---	--

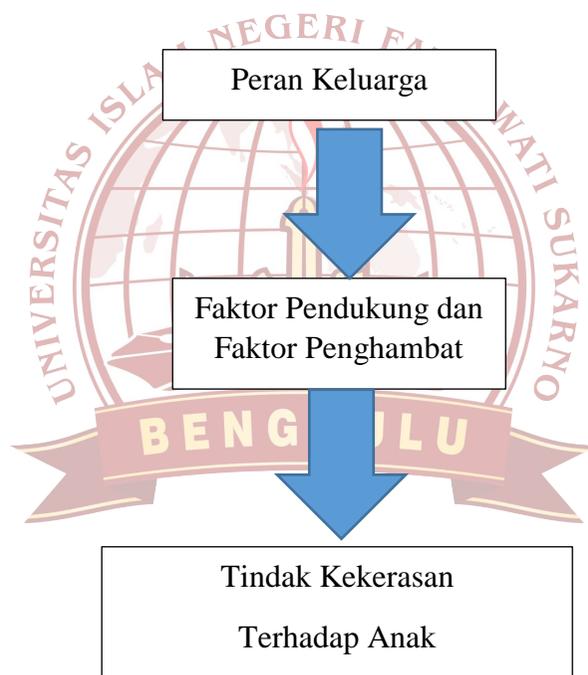
### C. Kerangka Berpikir

Kekerasan terhadap anak memiliki istilah abuse yang berarti kekerasan, penganiayaan, atau penyiksaan. Sedangkan Barker menjelaskan bahwa *child abuse* adalah perilaku berulang yang dimaksudkan untuk menimbulkan kerugian fisik dan psikis pada anak melalui hasrat dan tekanan, hukuman *non* fisik, pengendalian, intimidasi atau kekerasan seksual terhadap anak. Kekerasan ini seringkali merupakan ulah orang tua yang seharusnya mengasuh anak-anaknya.

Tindakan kekerasan terhadap anak terjadi karena berbagai alasan dan terbagi menjadi tiga penyebab khusus, faktor Orang tua atau keluarga orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam kasus kekerasan terhadap anak, faktor lingkungan faktor lingkungan dapat memicu terjadinya peristiwa kekerasan terhadap anak. Lingkungan merupakan faktor dan kondisi yang dapat mempengaruhi kehidupan seorang anak dan faktor individu faktor individu seringkali muncul dari peristiwa menyimpang terhadap anak dan anak dengan gangguan perkembangan seperti sakit.

Upaya pencegahan dapat dilsayakan meliputi, 1) mencegah masalah kekerasan terhadap anak: Pencegahan ini dapat dilsayakan dengan mensosialisasikan undang-undang perlindungan anak dan hak-hak anak, serta mensosialisasikan dampak kekerasan terhadap kesehatan dan pembentukan karakter anak, 2) mencegah berkembang atau meluasnya

permasalahan kekerasan terhadap anak dalam kehidupan masyarakat. Ini difokuskan pada calon orang tua. Pendidikan pra nikah, pendidikan pola asuh calon orang tua, dan 3) mencegah terjadinya atau terulangnya kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu, diperlukan penyuluhan lebih lanjut dan pemantauan berkelanjutan, misalnya kunjungan rumah, pelatihan dan penyuluhan berkala.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**